

BAB III

KONSEP DAN METODE PENGEMBANGAN

Konsep dan metode pengembangan yang akan digunakan dalam pengembangan *prototype* tokoh Nayaka Tri dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yaitu menggunakan metode pengembangan 4D. Metode pengembangan 4D terdiri atas tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perencanaan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *dessiminate* (penyebarluasan).

A. Define (Pendefinisian)

Strategi pengembangan pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses mencari, membaca, mempelajari, memahami, dan mengkaji cerita Hanoman Duta serta pendefinisian tokoh Nayaka Tri sesuai pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

1. Analisis Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”

Cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” digelar dengan konsep teater tradisi. Menceritakan tentang Prabu Rahwana berhasil menculik Dewi Sinta kemudian ditempatkan di Taman Argasoka. Sementara itu Ramawijaya terus mencari istrinya yang hilang dan sudah mendapatkan petunjuk dari Jatayu bahwa Dewi Sinta diculik raja Alengka bernama Prabu Rahwana. Ramawijaya mengutus Hanoman untuk menjadi duta menemui Dewi Sinta di Kerajaan Alengka. Perjalanan Hanoman ke Alengka sangat penuh hambatan. Mulanya ia berjumpa dengan Dewi Sayempraba, salah seorang istri Prabu Rahwana. Hanoman di rayu dan di

beri hidangan buah-buahan beracun yang mengakibatkan Hanoman menjadi buta. Berkat pertolongan Sempati, kebutaan Hanoman dapat disembuhkan. Sesampainya di Alengka, Hanoman pergi ke Taman Argasoka bertemu dengan Dewi Sinta dengan membawa cincin pemberian Rama. Pada saat pertemuan itu Dewi Sinta menyerahkan tusuk kondanya dengan pesan agar disampaikan kepada Ramawijaya. Pesannya bahwa Sinta masih tetap setia pada suaminya.

Setelah menyelesaikan misinya sebagai duta, Hanoman sengaja membuat dirinya ditangkap. Peristiwa penyusupan itu membuat Rahwana marah, maka ia memerintahkan Indrajit untuk menangkap dan membakar hidup-hidup. Setelah Hanoman dibakar, ia berhasil melepaskan diri dari ikatan dan berlompatan kesana-kemari. Kesaktiannya membakar keraton Alengka karena setiap helai bulunya berubah menjadi api, maka saat itu Hanoman terbang kesana-kemari ke seluruh angkasa. Lalu, negeri Alengka menjadi lautan api. Setelah menimbulkan banyak kerusakan, ia pulang menghadap Ramawijaya untuk menyerahkan tusuk konde milik Dewi Sinta sebagai balasan tanda kesetiaannya kepada Raden Ramawijaya.

Tokoh Nayaka Tri dalam cerita pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” merupakan salah satu seorang prajurit raksasa kerajaan Alengka. Nayaka Tri memiliki karakter berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas digambarkan pada kostum yang menggunakan warna hitam melambangkan kekuatan dan tegas, warna merah melambangkan keberanian dan *energetic*, serta warna tembaga

melambangkan strata prajurit (strata paling bawah). Karakteristik Nayaka Tri yang tinggi besar, berbentuk raksasa, bertaring, dan berambut gimbal digambarkan pada kostum dan aksesoris berbentuk geometris.

2. Analisis Karakter dan Karakteristik Tokoh

Analisis Nayaka Tri dibagi menjadi analisis karakter dan karakteristik. Analisis karakter menggambarkan tentang watak dari Nayaka Tri. Analisis karakteristik menunjukkan ciri umum dari Nayaka Tri yang digambarkan melalui cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

a. Karakter tokoh Nayaka Tri

Pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” tokoh Nayaka Tri adalah seorang prajurit raksasa yang digambarkan memiliki karakter berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas.

b. Karakteristik Nayaka Tri

Pada cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” tokoh Nayaka Tri adalah seorang prajurit raksasa yang digambarkan memiliki karakteristik tinggi besar, berbentuk raksasa, bertaring, dan berambut gimbal.



3. Analisis Sumber Ide

Sumber ide yang diambil dari tokoh Nayaka Tri adalah tokoh dari wayang kulit purwa Kumbakarna gaya Yogyakarta. Kumbakarna merupakan seorang raksasa yang berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas. Wujud karakteristik Kumbakarna yang tinggi besar, berbentuk raksasa, bertaring, serta berambut gimbal.



Gambar 1. Wayang kulit purwa Kumbakarna gaya Yogyakarta
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2019)

a. Analisis Sumber Ide Wayang dan Stilisasi Kostum Kumbakarna

Badan			Badan
1. Tanpa baju.			1. Menggunakan
2. Menggunakan			baju rompi.
<i>kawong</i> (tali			2. Berwarna
<i>praba</i>) dan <i>ulur-</i>			hitam memakai
<i>ulur</i> dengan			bahan satin <i>silk</i> .
ukiran yang			
rumit.			



<p>Kaki</p> <p>1.Memakai celana berwarna merah motif dan dihiasi dengan <i>manggaran</i>.</p>			<p>Kaki</p> <p>1.Memakai celana pendek selutut.</p> <p>2.Berwarna hitam menggunakan bahan satin <i>silk</i>.</p>
<p>Tambahan pada bagian celana</p> <p>1.Menggunakan batik dan <i>uncal-uncalan</i>.</p>			<p>Tambahan pada bagian celana</p> <p>1.Menggunakan kain lurik dan kain merah polos dan ada renda tembaga di bagian pinggirannya.</p>






Tabel 1. Analisis Sumber Ide dan *Stilisasi* Kostum Kumbakarna
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2019)

b. Analisis Sumber Ide Wayang dan Stilisasi Aksesoris Kumbakarna

<p>Kepala</p> <p>1.Menggunakan mahkota</p>			<p>Kepala</p> <p>1.Menggunakan irah-irahan bentuk geometris.</p> <p>2.Memakai warna tembaga dan hiasan di irah-irahaan warna tembaga dan merah.</p>
<p>Bahu</p> <p>1.Menggunakan hiasan bahu yang disebut <i>praba</i>.</p>			<p>Bahu</p> <p>1.Menggunakan aksesoris bahu yang seimbang antara bagian kanan dan kiri.</p> <p>2.Memakai</p>

			<p>warna tembaga dan terdapat hiasan renda di bagian atasnya.</p>
<p>Lengan atas</p> <p>1.Menggunakan <i>klat bahu</i></p>			<p>Lengan atas</p> <p>1.Menggunakan <i>klat bahu</i></p> <p>2.Memakai warna tembaga</p>

<p>Pergelangan tangan</p> <p>1.Menggunakan gelang.</p>			<p>Pergelangan tangan</p> <p>1.Menggunakan gelang tangan bentuk geometris.</p> <p>2.Memakai warna tembaga dan sedikit warna merah.</p>
<p>Pinggang</p> <p>1.Menggunakan sabuk/<i>paningset</i>, <i>timbang</i>, <i>slepe</i>, dan tali sabuk.</p>			<p>Pinggang</p> <p>1.Menggunakan ikat pinggang bentuk geometris.</p>

<p>Pergelangan kaki</p> <p>1.Menggunakan gelang kaki</p>			<p>Pergelangan kaki</p> <p>1.Menggunakan gelang kaki.</p> <p>2.Memakai warna tembaga.</p>
<p>Kaki</p> <p>1.Tidak menggunakan sepatu/alas kaki</p>			<p>Kaki</p> <p>1.Menggunakan sepatu warna tembaga.</p>
<p><i>Hand property</i></p> <p>1.Tidak membawa <i>hand property</i>.</p>	-		<p><i>Hand property</i></p> <p>1.Membawa senjata, terdapat lampu <i>LED</i> warna merah.</p>

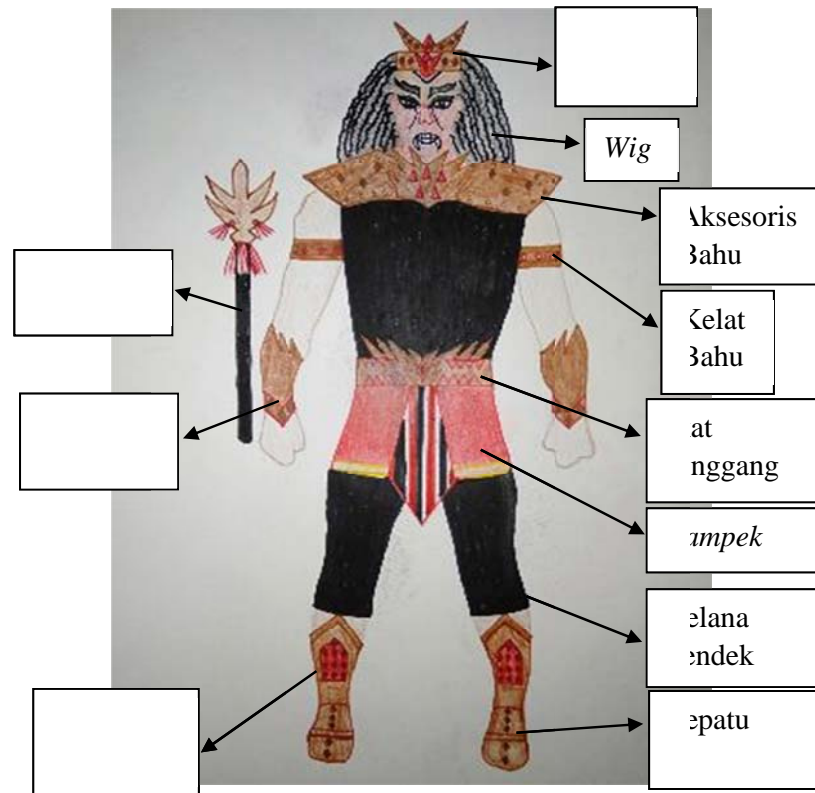
Tabel 2. Analisis Sumber Ide dan *Stilisasi* Aksesoris Wayang Kumbakarna
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2019)

4. Analisis Pengembangan Sumber Ide

Sumber ide yang digunakan pada penciptaan tokoh Nayaka Tri dalam cerita pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah tokoh wayang kulit purwa Kumbakarna gaya Yogyakarta. Pengembangan sumber ide yang cocok digunakan tokoh Nayaka Tri dalam pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” adalah *stilisasi*. Alasan tokoh Nayaka Tri memilih *stilisasi* karena tokoh tampil lebih sederhana dalam detail aksesorisnya dan nampak lebih modern kemasannya. Penyederhanaan tokoh wayang Kumbakarna nampak pada detail bagian kepala dan badan bagian bawah, tokoh Nayaka Tri pada pertunjukan ini tidak menggunakan *kunca* serta ukiran atau tekstur yang digunakan juga tidak rumit. Sedangkan kesan modernnya tampak pada penggunaan lampu *LED* pada senjata. Lalu, supaya karakter dan karakteristik Nayaka Tri lebih tersampaikan melalui wujudnya perlu adanya penerapan makna prinsip desain dan unsur desain.

B. Design (Perencanaan)

Metode pengembangan pada tahap *design* (perencanaan) terdiri dari konsep-konsep yang mengacu pada desain kostum, desain aksesoris, desain tata rias karakter, dan desain pertunjukan. Konsep-konsep pada metode pengembangan ini mengacu pada sumber ide pengembangan serta penerapan unsur dan prinsip desain.



Gambar 2. Desain Kostum Nayaka Tri Secara Keseluruhan
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

1. Desain Kostum

Kostum yang dikenakan tokoh Nayaka Tri terdiri dari baju rompi, celana pendek, dan *rampek*.

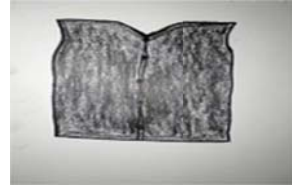
a. Baju Rompi

Baju rompi yang digunakan oleh Nayaka Tri adalah menggunakan bahan jenis satin *silk*. Unsur desain yang digunakan pada baju rompi yaitu unsur garis lurus. Garis lurus memiliki kesan kukuh dan keras. Selain itu penulis juga menerapkan unsur warna pada baju rompi ini. Unsur warna yang digunakan yaitu warna hitam. Warna hitam memiliki arti tegas, kegelapan, dramatis, dan kekuatan yang mendukung karakter Nayaka Tri yakni berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas.

Prinsip yang digunakan pada baju rompi ini adalah prinsip keseimbangan. Prinsip tersebut diterapkan dengan tujuan adanya keseimbangan antara bagian kanan dan kiri kostum. Hasil baju rompi ini sesuai dengan desain.



Gambar 3. Desain Baju Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 4. Desain Baju Rompi Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

b. Celana Pendek

Celana yang digunakan oleh Nayaka Tri adalah celana pendek dengan menggunakan bahan jenis satin *silk*. Unsur desain yang digunakan yaitu unsur garis. Garis yang diterapkan adalah garis lurus. Garis lurus memiliki arti kesan kukuh dan keras. Selain itu, penulis juga menggunakan unsur warna dan ukuran. Unsur warna yang digunakan tokoh Nayaka Tri adalah warna hitam yang memiliki arti kekuatan, kegelapan, dan tegas. Adapun prinsip desain yang digunakan yaitu prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan ini membuat ukuran seimbang antara bagian kanan dan kiri. Hasil celana pendek ini sesuai dengan desain tokoh Nayaka Tri. Celana ini dirancang sesuai dengan ukuran *talent* yang sudah diukur sebelumnya.



Gambar 5. Desain Celana Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 6. Desain Celana Pendek Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

c. *Rampek*

Rampek yang digunakan oleh Nayaka Tri yaitu menggunakan bahan kain jenis satin *cavali* dan kain lurik. Unsur desain yang digunakan oleh tokoh Nayaka Tri adalah unsur desain garis. Garis yang digunakan yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus memiliki arti kesan kukuh dan keras sedangkan garis lengkung memiliki arti dinamis dan *luwes*. Selain itu, unsur desain yang digunakan adalah unsur warna dan ukuran. Warna merah memiliki arti keberanian dan *energetic* yang mendukung karakter tokoh Nayaka Tri yaitu tangguh dan trengginas. Sedangkan unsur ukuran memunculkan keseimbangan dan keserasian antara kain lurik dan kain satin yang digunakan.

Prinsip desain yang diterapkan adalah prinsip aksentasi atau pusat perhatian karena terdapat kain lurik yang digunakan. Selain itu, prinsip yang diterapkan yaitu prinsip harmoni karena penyusunan yang teratur sehingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Adapun lurik yang digunakan yaitu lurik corak *lajuran*. Lurik corak *lajuran* merupakan

lurik dengan corak garis-garis searah panjang sehelai kain. Motif lurik ini memang digunakan sebagai lurik para prajurit.



Gambar 7. Desain *Rampek* Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 8. Desain *Rampek* Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

2. Desain Aksesoris

Aksesoris yang dikenakan oleh Nayaka Tri terdiri dari desain irah-irahan, desain aksesoris bahu, desain *klat bahu*, desain gelang tangan, desain ikat pinggang, desain gelang kaki, desain sepatu, dan desain *hand property*. Desain aksesoris tokoh Nayaka Tri di buat untuk menunjukkan dan mendukung karakter Nayaka Tri yang berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas dengan tetap mempertimbangkan keaslian sumber ide sehingga dalam perancangan aksesoris ini desain tidak terlalu rumit dan nampak sederhana namun tetap memunculkan modernnya.

a. Desain Irah-irahan

Desain aksesoris irah-irahan yang dikenakan tokoh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna. Sedangkan prinsip desain menerapkan prinsip keseimbangan, harmoni, dan kesatuan.

Unsur garis yang digunakan pada desain irah-irahan adalah garis lurus yang memiliki arti kukuh dan keras. Sedangkan unsur bentuk yang diterapkan pada irah-irahan merupakan unsur bentuk geometris yang bentuknya selalu teratur memiliki arti kekuatan dan kestabilan. Adapun unsur warna pada desain menerapkan warna tembaga yang menggambarkan strata prajurit (strata paling bawah) dan warna merah melambangkan karakteristik yang penuh semangat, kuat, dan berani. Prinsip keseimbangan yang diterapkan yaitu prinsip keseimbangan simetris karena kesamaan antara bagian kanan dan kiri. Keseimbangan ini melambangkan rasa tenang, rapi, dan abadi. Selain itu, prinsip harmoni karena penyusunan objek-objek yang teratur menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Sedangkan prinsip kesatuan karena keselarasan yang tercipta terlihat utuh dan harmonis.



Gambar 9. Desain Irah-irahan
Wayang Kulit Kumbakarna Gaya
Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 10. Desain Irah-irahan
Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun
Alwiantika, 2018)

b. Desain Aksesoris Bahu

Desain aksesoris bahu menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna. Sedangkan prinsip desain yang diterapkan yakni prinsip keseimbangan simetris.

Unsur garis yang diterapkan yaitu garis lurus karena memiliki kesan kukuh dan keras. Sedangkan unsur bentuk aksesoris bahu menggunakan unsur bentuk geometris yang melambangkan kekuatan dan kestabilan. Bentuk geometris adalah bentuk yang mempunyai pengulangan bentuk yang teratur. Adapun unsur warna pada aksesoris bahu menerapkan warna tembaga dan merah. Warna tembaga menggambarkan strata prajurit (strata paling bawah). Warna merah melambangkan keberanian dan *energic*. Lalu, prinsip keseimbangan yang diterapkan adalah prinsip keseimbangan simetris karena memiliki kesamaan antara bagian kanan dan kiri serta mempunyai daya tarik yang sama. Prinsip keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, dan abadi.



Gambar 11. Desain Bahu
Wayang Kulit Kumbakarna
Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 12. Desain Aksesoris Bahu
Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun
Alwiantika, 2018)

c. Desain *Klat Bahu*

Desain *klat bahu* yang dikenakan oleh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna. Sedangkan prinsip desain yang digunakan adalah prinsip keseimbangan simetris dan irama.

Unsur garis yang digunakan yakni garis lurus yang memiliki arti kesan kukuh dan keras. Unsur bentuk pada *klat bahu* menggunakan unsur bentuk geometris. Bentuk geometris adalah bentuk yang mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur warna pada *klat bahu* menerapkan warna tembaga menggambarkan strata prajurit (strata paling bawah) serta warna merah melambangkan keberanian dan *energetic*. Adapun prinsip keseimbangan yang diterapkan menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena adanya keseimbangan antara bagian kanan dan kiri. Lalu, prinsip irama karena pengulangan bentuk desainnya yang teratur sehingga menciptakan hasil karya yang harmonis.



Gambar 13. Desain *Klat Bahu*
Wayang Kulit Kumbakarna Gaya
Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 14. Desain *Klat Bahu*
Nayaka Tri (Sumber: Dewi
Anggun Alwiantika, 2018)

d. Desain Gelang Tangan

Desain gelang tangan yang dikenakan oleh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna serta prinsip desain menerapkan prinsip keseimbangan dan kesatuan.

Unsur garis yang digunakan adalah garis lurus yang memiliki kesan kukuh dan keras. Sedangkan unsur bentuk pada gelang tangan

menerapkan bentuk geometris yang mempunyai bentuk teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran, dan lain sebagainya. Unsur warna pada gelang tangan menerapkan warna tembaga yang melambangkan strata prajurit (strata paling bawah) dan warna merah yang melambangkan keberanian serta *energetic*. Prinsip keseimbangan yang diterapkan menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena adanya kesamaan antara bagian kanan dan kiri melambangkan rasa tenang, rapi, agung, dan abadi. Selain itu, prinsip kesatuan digunakan karena keselarasan yang tercipta supaya terlihat utuh dan harmonis.



Gambar 15. Desain Gelang Tangan Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta (Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 16. Desain Gelang Tangan Nayaka Tri (Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

e. Desain Ikat Pinggang

Desain aksesoris ikat pinggang yang dikenakan oleh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna. Sedangkan prinsip desain yang diterapkan adalah prinsip keseimbangan simetris, keselarasan, dan irama.

Unsur garis yang diterapkan yaitu garis lurus yang memiliki kesan kukuh dan keras. Sedangkan unsur bentuk pada ikat pinggang

menggunakan unsur bentuk geometris yang melakukan pengulangan bentuk yang teratur. Unsur warna pada ikat pinggang menerapkan warna tembaga melambangkan strata prajurit (strata paling bawah) dan warna merah melambangkan keberanian serta *energetic*. Adapun prinsip keseimbangan yang diterapkan menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena bagian antara kanan dan kiri yang seimbang. Menerapkan prinsip keselarasan karena penataan manik-manik yang teratur. Selain itu, menerapkan prinsip irama karena pengulangan bentuk yang teratur sehingga menciptakan hasil karya yang harmonis.



Gambar 17. Desain Pinggang
Wayang Kulit Kumbakarna
Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 18. Desain Ikat Pinggang
Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika,
2018)

f. Desain Gelang Kaki

Desain gelang kaki yang dikenakan oleh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, garis warna serta prinsip desain menerapkan prinsip keseimbangan simetris dan irama. Unsur garis yang diterapkan yakni garis lurus. Sedangkan unsur bentuk pada hiasan kaki menggunakan unsur bentuk geometris dan unsur warna pada gelang tangan menerapkan warna tembaga menggambarkan strata prajurit (strata

paling bawah) serta warna merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan karakteristik penuh semangat.

Prinsip keseimbangan yang diterapkan menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena adanya kesamaan antara bagian kanan dan kiri. Keseimbangan ini memberikan rasa tenang, rapi, dan agung abadi. Lalu, prinsip lainnya yang diterapkan adalah irama karena pengulangan bentuk yang teratur untuk menciptakan hasil karya yang harmonis.



Gambar 19. Desain Gelang Kaki
Wayang Kulit Kumbakarna Gaya
Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 20. Desain Gelang Kaki
Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun
Alwiantika, 2018)

g. Desain Sepatu

Unsur desain yang digunakan yaitu unsur warna dan bentuk. Sedangkan prinsip desain yang diterapkan adalah prinsip keseimbangan dan harmoni. Unsur bentuk yang digunakan adalah bentuk geometris karena mempunyai bentuk yang teratur. Unsur warna yang digunakan adalah warna tembaga yang menggambarkan strata prajurit (strata paling bawah). Sedangkan prinsip desain yang digunakan adalah prinsip keseimbangan dan harmoni. Prinsip keseimbangan yang digunakan yaitu prinsip keseimbangan simetris karena memiliki kesamaan antara bagian

kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Selain itu, menerapkan prinsip harmoni karena adanya keselarasan serta kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan yang lain dalam suatu benda yang dipadukan.



Gambar 21. Desain Bagian Kaki
Wayang Kulit Kumbakarna Gaya
Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 22. Desain Sepatu
Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun
Alwiantika, 2018)

h. Desain *Hand Property*

Hand property yang dikenakan adalah senjata. Desain senjata yang dikenakan oleh Nayaka Tri menerapkan unsur desain berupa unsur garis, bentuk, dan warna serta prinsip desain yang diterapkan adalah prinsip keseimbangan simetris, aksen, dan proporsi.

Unsur garis yang diterapkan adalah garis lurus karena memiliki kesan kukuh dan keras. Unsur bentuk pada senjata menggunakan unsur bentuk geometris karena mempunyai daya tarik yang sama. Selain itu, unsur warna yang digunakan adalah warna tembaga yang menggambarkan strata prajurit (strata paling bawah) dan warna hitam yang melambangkan kekuatan dan tegas. Sedangkan prinsip keseimbangan yang diterapkan menggunakan prinsip keseimbangan simetris karena adanya keseimbangan antara bagian kanan dan kiri.

Prinsip desain proporsi yakni perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dipadukan secara proporsional untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik. Lalu, prinsip aksen diterapkan karena menggunakan lampu *LED* pada senjata.



Gambar 23. Desain Tangan Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta (Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 24. Desain *Hand Property* Nayaka Tri (Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

3. Desain Tata Rias Wajah Karakter

Konsep desain tata rias wajah tokoh Nayaka Tri merupakan tata rias wajah karakter. Tata rias wajah karakter dipilih karena menggambarkan salah satu bagian tubuh dari sumber ide atau karakteristik tokoh. Tata rias karakter merupakan tata rias yang menjadi satu kesatuan dengan kostum yang dikenakan. Tata rias karakter yang diaplikasikan adalah menggambarkan karakter dan karakteristik Nayaka Tri. Unsur desain yang diterapkan yakni unsur garis, *value*, dan warna. Unsur garis yang diterapkan yaitu garis lurus memiliki sifat keras dan kukuh serta garis lengkung memiliki makna *luwes* dan dinamis. Unsur warna yang diterapkan adalah warna merah, tembaga, hitam, dan putih. Warna tersebut memiliki makna masing-masing. Warna merah memiliki makna keberanian dan *energetic*,

warna hitam memiliki makna kekuatan dan tegas, warna putih memiliki makna suci bersih, dan warna tembaga tentang strata prajurit raksasa. Selain itu, nilai gelap terang pada tata rias karakter juga harus diperhatikan supaya gradasi warna-warna yang digunakan terlihat menyatu. Sedangkan prinsip yang diterapkan yaitu prinsip keseimbangan dan aksen. Keseimbangan yang digunakan yakni keseimbangan simetris karena alis bagian kanan dan kiri seimbang. Lalu, aksen yang ditonjolkan pada tata rias karakter ini yaitu pada bagian gigi raksasa.



Gambar 25. Desain Wajah Wayang Kuit Kumbakarna Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 26. Desain Tata Rias Wajah Karakter Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

4. Desain Wig

Desain *wig* yang dikenakan tokoh Nayaka Tri adalah *wig* berbentuk rambut gimbal dibuat dengan cara rambut gimbal yang masih satu-satu dijadikan menjadi satu dengan cara dililitkan atau di jahit ke tatakan rambut. Unsur warna yang digunakan yaitu warna hitam yang memiliki makna kekuatan dan ketegasan sesuai dengan karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Tri yang berjiwa ksatria, pemberani, dan trengginas.

Sedangkan prinsip yang digunakan adalah prinsip keselarasan karena tatanan yang teratur di antara bagian-bagian suatu karya.



Gambar 27. Desain Rambut Wayang Kulit Kumbakarna Gaya Yogyakarta
(Sumber: Supra Kelana, 2018)



Gambar 28. Desain Wig Nayaka Tri
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2018)

5. Desain Pergelaran

Konsep rancangan pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” berbeda dengan rancangan dari pertunjukan mahasiswa Program Studi Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta sebelumnya. Pada tahap desain pertunjukan menampilkan *layout* panggung atau *stage* pertunjukan dan layout penataan kursi.

Konsep rancangan panggung memakai jenis panggung *proscenium*. Tata letak penonton dibuat sedemikian rupa agar target utama pertunjukan yaitu masyarakat dan generasi muda tidak terganggu atau terhalang oleh panitia yang sedang bekerja, sehingga semua penonton dapat menikmati pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

[illegible]

Desain kostum, aksesoris, tata rias karakter, *wig* dan *hand property* yang diciptakan untuk tokoh Nayaka Tri dalam bentuk sesuai sumber ide yaitu Wayang Purwa Kumbakarna Gaya Yogyakarta. Setelah desain dibuat selanjutnya di validasi oleh dosen pembimbing dan para ahli pada tanggal 9

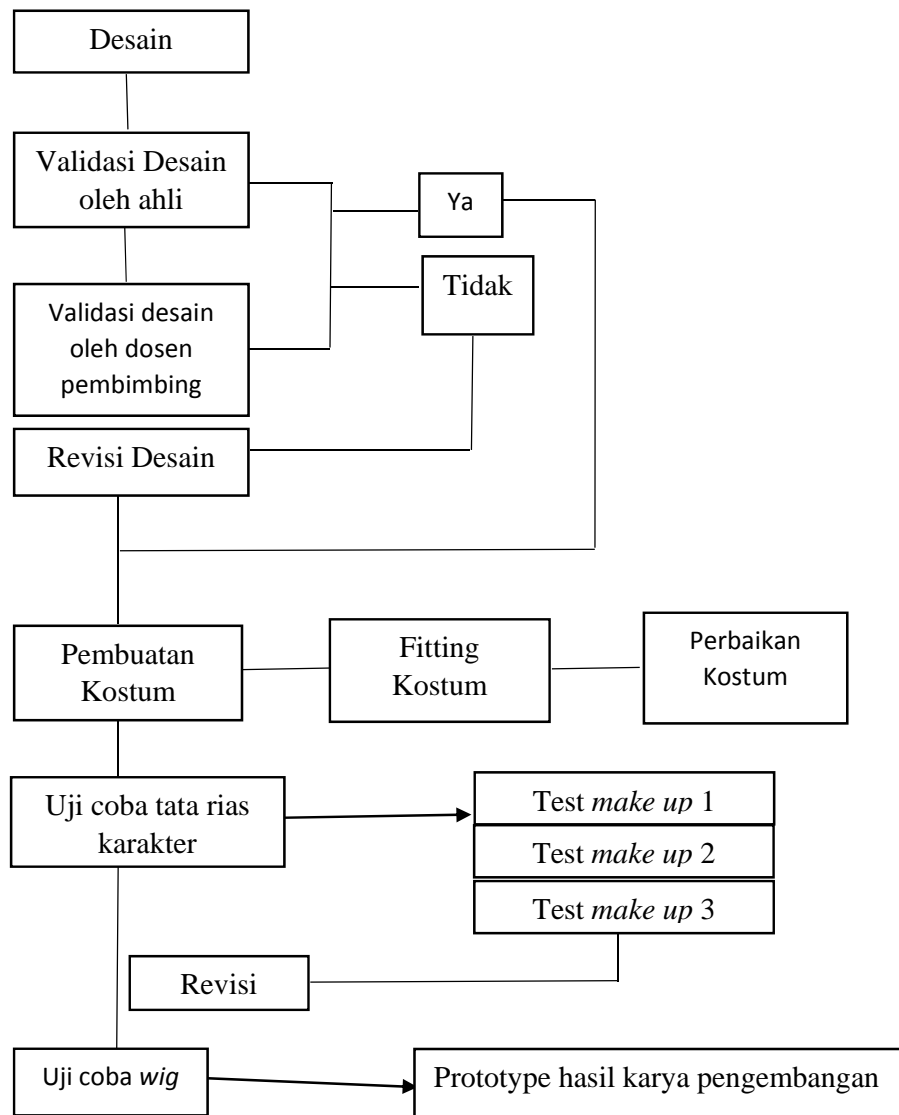
November 2018 kemudian dilanjutkan dengan revisi dan melakukan validasi pada tanggal 5 Desember 2018. Setelah itu masih ada revisi dan validasi pada tanggal 7 Desember 2018. Setelah desain dibuat, kemudian melakukan validasi oleh ahli atau pakar serta validasi oleh dosen pembimbing dan ketika desain telah disetujui dan diterima oleh ahli dan dosen pembimbing, maka dilanjutkan untuk pembuatan kostum. Pembuatan kostum dilanjutkan dengan *fitting* kostum dan *talent*. *Fitting* kostum dilakukan dua kali yaitu pada hari Minggu, 16 Desember 2018 dan hari Jumat, 4 Januari 2019. *Fitting* kostum bertujuan untuk menyesuaikan ukuran kostum dengan tubuh *talent*. Apabila dalam proses *fitting* kostum terdapat kekurangan pada kostum, maka kostum dapat diperbaiki agar jauh lebih baik.

2. Validasi Desain Tata Rias Wajah Karakter

Validasi tata rias karakter dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 13 Desember 2018, 17 Desember 2018, dan 10 Januari 2019. Setelah desain disetujui oleh dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya adalah menghasilkan *prototype* tokoh yaitu hasil dari validasi tata rias karakter, kostum, aksesoris, *wig*, dan *hand property* yang akan ditampilkan oleh tokoh Nayaka Tri pada pertunjukan teater tradisi Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” pada tanggal 26 Januari 2019 bertempat di gedung *Concert Hall* lantai 2 Taman Budaya Yogyakarta.

3. Validasi *Prototype* Hasil Karya Pengembangan

Tahap terakhir pada proses *develop* (pengembangan) adalah akan ditampilkan *prototype* hasil karya pengembangan. Tahap ini akan menampilkan hasil dari desain kostum, aksesoris serta tata rias wajah karakter Nayaka Tri yang telah dikembangkan.



Bagan 1. *Develop* (Pengembangan)
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2019)

D. *Dessiminate* (Penyebarluasan)

Pada tahap *dessiminate* (penyebarluasan) dilakukan dengan cara menampilkan pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Kegiatan yang dilakukan sebelum pertunjukan berlangsung yaitu *fitting* kostum satu dan dua, penilaian para ahli (*grand juri*), gladi kotor, dan gladi bersih. Tempat berlangsungnya pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” berada di gedung *Concert Hall* lantai 2 Taman Budaya Yogyakarta.

1. Penilaian Akhir (*Grand Juri*)

Penilaian akhir (*grand juri*) dilaksanakan di lantai 3 Kantor Pusat Layanan Terpadu (KPLT) Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada hari Sabtu, 12 Januari 2019. Penilaian akhir (*grand juri*) dilaksanakan 2 minggu sebelum hari H pertunjukan teater karena untuk mengetahui adanya kekurangan yang ada pada kostum supaya dapat diperbaiki serta supaya ada jangka waktu antara *grand juri* dengan hari H.

Penilaian ahli (*grand juri*) melibatkan 3 ahli dalam bidang masing-masing yaitu seniman pertunjukan diwakili oleh Dr. Darmawan Dadijono dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ahli rias karakter diwakili oleh Dr. Hadjar Pamadhi, M.A. Hons. dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan pemerhati seni diwakili oleh Dra. Esti Susilarti, M. Pd. dari Kedaulatan Rakyat. Penilaian para ahli atau *grand juri* dilaksanakan bersamaan dengan foto *booklet*.

2. Gladi Kotor

Gladi kotor diselenggarakan pada Jumat, 11 Januari 2019 pukul 19.00-22.30 bertempat di Pendopo Gambir Sawit. Acara gladi kotor difokuskan pada penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring.

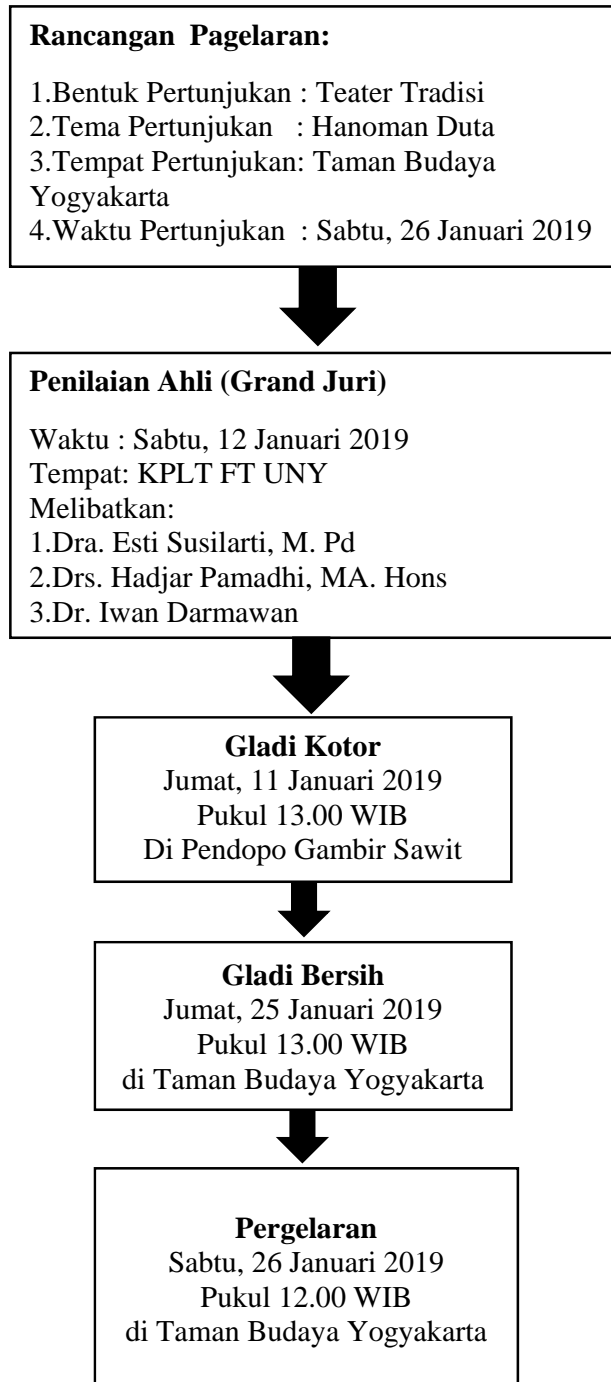
Gladi kotor bertujuan untuk menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan penilaian akhir (*grand juri*) agar persiapan mulai dari kostum, aksesoris, *talent*, dan *make up* sudah matang.

3. Gladi Bersih

Gladi bersih dilaksanakan pada Jumat, 25 Januari 2019 pukul 13.00-16.00 WIB bertempat di gedung *Concert Hall* lantai 2 Taman Budaya Yogyakarta. Acara gladi bersih fokus ke *setting* area dan penampilan keseluruhan tokoh yang disesuaikan dengan musik pengiring, *lighting*, dekorasi, dan properti. Pada saat *setting* area yang disiapkan yaitu penataan dekorasi panggung, *lighting*, musik, *photobooth*, *layout* tempat duduk, dan pengisi acara.

4. Pergelaran

Pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” akan ditampilkan pada Sabtu, 26 Januari 2019 bertempat di gedung *Concert Hall* lantai 2 Taman Budaya Yogyakarta.



Bagan 2. *Dessiminate* (Penyebarluasan)
(Sumber: Dewi Anggun Alwiantika, 2019)